



## **“MENGKRITIK INTOLERANSI” SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU “ORANG-ORANG DI KERUMUNAN”, KARYA FSTVLST**

**Noveri Faikar Urfan, Imam Nur Laksono**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora,

Universitas Teknologi Yogyakarta

### **Abstrak**

Problem intoleransi yang berakar dari pandangan fundamentalis dan fanatisme dalam berkeyakinan, menjadi problem yang harus dihadapi. Salah satu cara untuk menghadapi problem ini, adalah dengan mengangkatnya menjadi topik sebuah lagu. Band indie asal Yogyakarta, FSTVLST, berusaha mengangkat problem intoleransi dengan lagu berjudul “Orang-Orang di Kerumunan”. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana makna intoleransi direpresentasikan oleh lirik lagu tersebut. Dengan memakai analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berusaha mencari penanda (aspek material), petanda (aspek mental), dan signifikasi (realitas eksternal) dari lirik lagu “Orang-Orang di Kerumunan”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa, pertama, penulis lirik menggambarkan kondisi orang-orang yang terjebak dalam fanatisme dan kehilangan jiwa. Kedua, orang-orang yang kehilangan jiwa tadi, terjebak dalam keterbelahan (friksi) dan justru saling menyalahkan satu sama lain. Ketiga, penulis lirik menyampaikan solusi etis di mana manusia harus kembali dalam nilai-nilai keutamaan, seperti cinta, persaudaraan, dan kekeluargaan. Keempat, penulis lirik menyampaikan kekecewaannya atas praktik intoleransi yang terjadi, di mana keindahan sudah tidak berarti lagi, berganti dengan umpatan, cacian, makian, dan saling melukai.

**Kata Kunci:** Intoleransi, Lirik Lagu, Semiotika Ferdinand de Saussure.

### **PENDAHULUAN**

Persoalan intoleransi dan radikalisme dalam beragama memang

menjadi problem yang tidak ada habisnya untuk terus dibicarakan. Para pakar sependapat bahwa akar dari

tindakan intoleran dan radikalisme adalah pandangan fundamentalis, artinya seseorang atau kelompok meyakini bahwa doktrin ajaran yang mereka yakini adalah satu-satunya kebenaran, dan tidak ada kebenaran lain selain dari apa yang menjadi keyakinan mereka (Bagir, 2017). Sementara, di Indonesia, kasus-kasus intoleransi juga tidak bisa dianggap enteng. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Setara Institute, di tahun 2024 terdapat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran kebebasan beragama, naik signifikan dari 217 peristiwa dan 329 tindakan pelanggaran pada tahun 2023 (Setara Institute, 2022). Kenaikan angka peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, tidaklah bisa disepelekan, mengingat persoalan ini menyangkut hak warga negara untuk hidup dan bebas dalam berkeyakinan.

Berbagai upaya sebenarnya sudah dilakukan baik oleh pemerintah atau masyarakat untuk menentang praktik-praktik intoleransi dalam beragama, salah satunya adalah dengan mempromosikan ide-ide tentang pluralisme. Pluralisme sendiri merupakan paham yang menerima keberagaman sebagai sesuatu yang positif, harus diterima oleh semua kalangan, karena keberagaman merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari (Lestari, 2020). Pluralisme sendiri sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari pluralitas, sebagai kenyataan bahwa keyakinan orang-orang memang sangat beragam. Oleh karena itu, dalam pluralisme, seseorang tidak boleh memaksakan kehendak atau keyakinannya untuk diterima oleh orang lain.

Selain itu, upaya untuk menolak paham fundamentalis dan tindakan intoleran, juga diangkat menjadi sebuah lagu. Salah satu musisi yang mencoba mengangkat penolakan atas fundamentalisme dan intoleransi dalam

masyarakat ke dalam lagunya, adalah band indie beraliran Rock asal Yogyakarta, FSTVLST, melalui salah satu lagunya yang berjudul "*Orang-Orang di Kerumunan*". Lagu ini menjadi *track* pertama dalam album *Hits Kitsch*, yang dirilis pada September 2014. Lirik lagu ini disusun ke dalam empat bait, yang terdiri dari dua bait *verse* (pengantar lagu), satu *chorus* (inti lagu) dan *coda* (penutup lagu) yang diulang-ulang sebanyak dua kali. Jika dilihat dalam akun YouTube FSTVLST, lagu ini sendiri sudah ditonton sebanyak 508 ribu kali untuk versi *official video* nya.

*Orang-Orang di Kerumunan* adalah sebuah lagu yang liriknya ditulis oleh Farid Stevy (vokalis band FSTVLST). Pada dasarnya lirik lagu ini merupakan ekspresi penciptanya terhadap pengalaman yang dialaminya. Seorang penulis lirik lagu kerap menggunakan permainan kata-kata untuk menciptakan sebuah lirik atau syair yang khas serupa dengan puisi, kemudian lirik ini diiringi dengan irama musikal, sehingga terciptalah menjadi lagu (Hidayat, 2014). Penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi bagaimana problem intoleransi yang ditampilkan dalam lirik lagu "*Orang-Orang di Kerumunan*", karya FSTVLST, dengan menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand D. Saussure.

Ferdinand de Saussure sendiri dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan telaah sinkonik dalam bahasa, atau telaah yang memusatkan perhatiannya pada aturan-aturan internal dan sistem dalam bahasa. Sementara dalam telaah bahasa verbal, Saussure sangat dikenal dengan konsep diadiknya, yang menganggap bahwa sebuah tanda bahasa tersusun dari dua unsur, yaitu penanda (aspek material dari tanda), dan petanda (aspek mental dari yang ditandakan) (Barthes, 1968).

Sejauh ini, penelitian tentang lirik lagu yang mengangkat isu-isu tentang, fundamentalisme dan tindakan

intoleran, tergolong masih minim. Adapun isu-isu yang diangkat oleh penelitian-penelitian sebelumnya, berkisar pada topik-topik seputar kecemasan dan kesehatan mental (Arliani & Adiyanto, 2023), nasionalisme (Nugraha, 2016), dan makna kehidupan (Anwar & Dewi, 2023). Untuk itulah, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut. Sementara itu, objek penelitian ini yaitu lirik lagu "Orang-Orang di Kerumunan" juga tergolong baru dan belum pernah diteliti. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengangkat isu fundamentalisme dan tindakan intoleran pada lirik lagu tersebut.

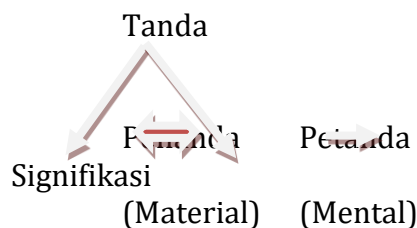
Dengan memanfaatkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini nantinya akan berusaha menggali penanda (aspek material), petanda (aspek mental), dan mengaitkannya dengan realitas eksternal (signifikasi) terkait persoalan intoleransi, sehingga akan bisa dilihat bagaimana makna intoleransi dalam lirik lagu "Orang-Orang di Kerumunan".

### METODE PENELITIAN

Informasikan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teks, di mana objek utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika untuk menafsirkan teks, di mana teknik analisisnya adalah semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand D. Saussure. Semiotika sendiri merupakan sebuah pendekatan yang menekankan interpretasi tanda bahasa pada teks-teks dalam kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang memperkenalkan analisis tanda bahasa adalah Ferdinand D. Saussure, ia dikenal sebagai tokoh dari sturkturalisme bahasa.

Menurut Saussure sebuah tanda sebenarnya tersusun dari dua hal yaitu penanda atau *signifier* (aspek material) dan petanda atau *signified* (aspek

mental) (Urfan, 2019). Untuk itu, penelitian ini nantinya akan berusaha menjawab bagaimana aspek material (penanda) dan makna atau aspek mental (petanda) dari lirik lagu "Orang-Orang di Kerumunan" karya FSTVLST. Berikut ini adalah bagan dari analisis semiotika Ferdinand D. Saussure:



Gambar 1. Skema Pertandaan Ferdinand de Saussure

Sumber: (Sobur, 2006)

Saussure menganggap bahwa sebuah tanda tersusun dari *signifier* (penanda) yang merupakan aspek material atau citra akustik sebuah tanda dan *signified* (petanda) yang berupa konsep mental atau makna dari penanda (Urfan, 2019). Hubungan antara penanda dan petanda sebenarnya diikat oleh hubungan pemaknaan yang arbitrer (mana suka), sehingga sebenarnya tidak ada hubungan pasti antara misalnya, kata ANJING dengan binatang berkaki empat dan berbunyi *guk-guk*. Karena relasinya yang arbitrer, konsep makna sebenarnya hanya didasarkan pada konvensi sosial atau kesepakatan bersama.

Untuk mengurangi tingkat arbitrer dari pemaknaan tanda, maka disini akan digunakan pustaka-pustaka yang relevan, sebagai bagian dari realitas eksternal untuk menghadirkan makna yang tepat tatas lirik lagu *Orang-Orang di Kerumunan*. Sementara, dalam proses analisis, kalimat dalam lirik lagu yang merupakan rangkaian kata dan kumpulan huruf, bisa disebut penanda (aspek material). Kemudian makna dari kata-kata dalam lirik lagu akan disebut sebagai petanda (aspek mental). Sedangkan proses pengaitan makna

dengan realitas eksternal terkait praktik intoleransi, disebut sebagai signifikasi. Selanjutnya, pembahasan dalam tulisan ini akan mengikuti pola dalam lirik lagu. Di mana pembahasan akan dilakukan per bait lagu, yaitu: dua bait *verse* (pengantar lagu), satu bait *chorus* (inti lagu), dan *coda* (penutup lagu).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehilangan Jiwa**

Lirik lagu "*Orang-Orang di Kerumunan*" diawali dengan bait berikut ini: *Orang-orang di kerumunan berjejalan di lingkaran; Mengitari satu altar sesembahan; Mereka menari dengan mata terpejam; Kerasukan; Jiwanya sudah tak lagi bersemayam*. Bait awal ini bisa dianggap sebagai bentuk material dari tanda atau penanda. Sementara petanda lagunya adalah bahwa penulis lirik lagu ini sedang menggambarkan kondisi di mana orang-orang kehilangan jiwa, seperti dalam kalimat terakhir "*jiwanya sudah tak lagi bersemayam*".

Uniknya, penulis lirik lagu ini menggunakan kata "*orang-orang di kerumunan*" untuk menggambarkan subjek yang menjadi alamat kritik sosial dalam lagu. Kata *orang-orang* berarti menggambarkan lebih dari seseorang, artinya banyak orang yang dialamatkan sebagai kritik atas lagu ini. Sementara dalam berbagai literatur sosiologi, istilah *kerumunan* dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial yang tidak teratur dan bersifat temporer (Soekanto, 1991). Kerumunan umumnya terjadi akibat adanya daya tarik di suatu tempat (seperti pasar) atau dalam diri seseorang (kharisma), sehingga daya tarik itu mengundang orang-orang untuk berkerumun.

Daya tarik ini yang kemudian menggambarkan petanda dalam kalimat selanjutnya yaitu, "*mengitari satu altar sesembahan*". Artinya orang-orang yang berkerumun tadi tertarik oleh daya tarik berupa "*satu altar sesembahan*",

sehingga orang-orang tadi mengelilinginya atau mengitarinya. Mengitari satu altar sesembahan bisa dianggap bahwa orang-orang tadi sedang beribadah, terlepas dari apapun kepercayaannya.

Kemudian, lirik dilanjutkan dengan kalimat "*mereka menari dengan mata terpejam*", artinya mereka kemudian menari tanpa melihat sekelilingnya. Dalam konteks intoleransi, "mata terpejam" erat kaitannya dengan fanatisme. Artinya orang-orang yang fanatik adalah orang-orang dengan obsesi yang berlebihan pada sebuah kebenaran, entah itu kebenaran agama, politik, atau mitos yang mereka percayai.

Padahal, kebenaran yang mereka yakini, sebenarnya bukanlah kebenaran tunggal (karena kebenaran tidak pernah tunggal). Mereka ini yang kemudian kehilangan kendali atas dirinya, yang menyebabkan mereka kehilangan jiwa, seperti tergambar dalam kalimat terakhir, *jiwanya tak lagi bersemayam*.

Lirik lagu ini yang merupakan buah dari imajinasi penulisnya, dibuka dengan penggambaran orang-orang yang sedang beribadah, kemudian mereka kerasukan. Istilah kerasukan disini mungkin dapat dipahami sebagai *mental satire* atau sindiran mental terhadap orang-orang yang beribadah tadi. Satire sendiri merupakan gaya bahasa dalam kasusastraan untuk menyindir atau mengejek suatu keadaan (Rahmiyati, 2011). Kemudian lirik diteruskan dengan kalimat "*jiwanya sudah tak lagi bersemayam*", artinya orang-orang yang kerasukan tadi, menjadi kehilangan jiwa.

Sedangkan, jiwa secara filosofis bisa dipahami sebagai bagian dari manusia yang tidak berwujud (immaterial), dan dalam penggunaannya istilah Jiwa (*soul*) kerap diletakkan dalam relasi saling melengkapi dengan raga (*body*). Sehingga seseorang yang bisa dikatakan menjadi manusia yang utuh

jika keduanya (*body and soul*) lengkap. Jika salah satunya hilang, maka belum bisa dikatakan sebagai manusia yang utuh atau normal (Gama, 2018). Jiwa juga berasosiasi dengan keseluruhan keberadaan seseorang, termasuk di dalamnya pikiran, perilaku, perasaan, dan spiritualitas. Dalam dunia keperawatan dikenal istilah gangguan jiwa, yang dipahami sebagai gangguan perilaku yang bukan akibat dari penyebab biologis, melainkan disebabkan lebih karena faktor mental yang membuat seseorang tidak bisa berperilaku secara normal sebagai manusia (Yusuf et al., 2015).

Sehingga, bait pertama lagu *Orang-Orang di Kerumunan*, dapat dipahami bahwa penulisnya sedang menggambarkan orang-orang yang kehilangan jiwa, saat mereka melakukan peribadatan, kemudian terjebak dalam obsesi berlebih (fanatisme), dan mereka tidak dapat mengontrol penuh dirinya karena jiwanya hilang. Dalam lirik selanjutnya akan diperlihatkan bagaimana penulis lirik lagu ini sekali lagi menggunakan gaya bahasa satire untuk menyindir keadaan yang erat kaitannya dengan sikap intoleransi.

### **Praktik Intoleransi**

Lirik pada bait ke dua ini berbunyi demikian: *“lalu meracau; tak setuju maka beda kubu; tak sepaham lantas baku hantam; yang seiman saling menerakakan; merekalah kerumunan yang lupa; kerumunan yang lupa; bahwasanya aku kau mereka sama”*. Lirik ini bisa dianggap sebagai penanda atau aspek material dari tanda. Sementara petanda (aspek mental) dari lirik lagu pada bait ini, bisa ditemukan dimulai dari frasa: *“lalu meracau”*, yang artinya orang-orang setelah kehilangan jiwa pada bait pertama tadi, mulai berbicara tidak jelas, tidak karuan, dan tidak ada esensinya.

Kemudian lirik dilanjutkan dengan kalimat : *tak setuju maka beda kubu*. Dari sini bisa dilihat bahwa orang-

orang yang kehilangan jiwa tadi, mereka terpolarisasi oleh perbedaan pendapat, jika mereka setuju maka akan menjadi satu kubu, jika tidak sependapat maka akan beralih ke kubu yang lain. Jadi, pada bait ini penulis lirik lagu seolah menggambarkan orang-orang yang terbelah secara diametral menjadi kelompok “kita” dan “mereka”, akibat perbedaan pendapat. Kemudian lirik dilanjutkan dengan kalimat *“tak sepaham lantas baku hantam”*, kalimat ini menunjukkan akibat dari polarisasi yang dijelaskan dalam kalimat lirik sebelumnya. Bahwa mereka yang terpolarisasi sekarang justru saling bertengkar karena perbedaan paham.

Robert B. Talisse, seorang pemikir demokrasi dan teori politik, pernah menyebutkan beberapa jenis polarisasi yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya adalah *belief polarization* (polarisasi kepercayaan) (Sharp, 2022). Artinya, orang-orang mengadopsi *shared vision* (kesamaan pandangan), di mana dalam sebuah kelompok terdapat pembenaran yang sejalan dengan keyakinan Bersama. Sehingga orang akan mendapat pengakuan secara sosial atas tindakan intoleran, dan hal ini justru berpotensi menumbuhkan perilaku radikal dan intoleran, jika perilaku intoleran tersebut justru didukung atau mendapat pembenaran oleh kelompoknya (Agustino et al., 2022).

Kemudian, lirik dilanjutkan dengan kalimat *“yang seiman saling menerakakan”*. Lirik pada kalimat ini menggambarkan fenomena di mana orang-orang dalam internal agamanya, justru saling menyesatkan, mengkafirkan, dan menerakakan. Sebenarnya, praktik mengkafirkan antar sesama umat beragama hanyalah mengulangi kesalahan di masa lalu, dan praktik ini hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan tafsir atas teks (Ridwan, 2008). Lantas, lirik dilanjutkan dengan kalimat *“merekalah kemumunan yang*

*lupa; kerumunan yang lupa*", maksudnya orang-orang tadi adalah kerumunan yang tidak mengingat, bahwa mereka semua adalah sama manusianya, seperti digambarkan dalam kalimat terakhir pada bait ini, *"bahwasanya aku kau mereka sama"*.

Menarik untuk dilihat lebih dalam, bahwa lirik lagu ini menggunakan kalimat *"aku kau mereka sama"*. Kalimat ini tidak menyebut bahwa semua keyakinan atau agama adalah sama. Memang tidak bisa ditampik bahwa perbedaan keyakinan itu pasti, dan yang penting adalah bagaimana menerima perbedaan itu sebagai sebuah kenyataan. Hal ini sejalan dengan ide pluralisme di mana, kenyataan perbedaan yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai potensi terbentuknya wacana dialogis untuk bersama-sama mencari dan menemukan kebenaran, bukan memaksakan kebenaran sendiri (Rachman, 2010).

### **Kembali "Menjadi Manusia"**

Pada bait *chorus* ini, penulis lirik lagu menyampaikan kalimat lirik lagu yang bisa dianggap sebagai penanda. Kalimat itu yang berbunyi demikian: *Hanya manusia; Sama manusianya; Yang seharusnya saling peluk selayak saudara; Saling jaga seperti keluarga; Berbagi cinta berbagi bahagia; Menjauhi kerumunan yang lupa; Kerumunan yang lupa; Bahwasannya aku kau mereka*. Dari sini bisa dilihat bahwa sebelumnya lirik lagu memusatkan perhatian pada problem intoleransi yang memunculkan polarisasi berbasis keyakinan (*belief polarization*). Sekarang, lirik lagu beralih pada semacam solusi etis apa yang seharusnya diambil. Solusi etis itu adalah dengan kembali "menjadi manusia".

Dari sini, lirik lagu diawali dengan frasa *"hanya manusia"*; *"sama manusianya"*, yang berarti dalam lirik lagu ini penulisnya ingin mengingatkan bahwa kita semua hanyalah manusia dan

sama sebagai manusia. Frasa-frasa ini kemudian mendorong untuk direfleksikan lebih jauh tentang hakikat dan peran manusia dalam interaksi dan hubungan sosialnya, yang dijelaskan dalam kalimat lirik selanjutnya yaitu: *Yang seharusnya saling peluk selayak saudara; Saling jaga seperti keluarga; Berbagi cinta berbagi bahagia*.

Dari kalimat-kalimat tersebut, penulis lirik lagu seperti mendorong agar manusia kembali menjadi manusia yang baik. Di mana kebaikan itu digambarkan dalam beberapa nilai kebaikan seperti persaudaraan (*yang seharusnya saling peluk selayak saudara*), kekeluargaan (*saling jaga seperti keluarga*), dan cinta (*berbagi cinta berbagi bahagia*).

Nilai-nilai itu yang agaknya relevan dengan konsep etika keutamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gufron (2016), bahwa etika keutamaan adalah konsep etika yang tidak berurusan dengan benar salahnya tindakan manusia dalam standar moralitas tertentu, tetapi lebih memusatkan perhatian pada baik buruknya kelakuan atau watak manusia (Gufron, 2016). Jadi, etika keutamaan tidak berusaha menjawab apa yang seharusnya dilakukan dalam standar moral tertentu, melainkan ingin menjawab seharusnya kita menjadi orang atau manusia yang seperti apa.

Dalam lirik lagu ini, disampaikan bahwa terdapat nilai-nilai kebaikan sebagai manusia, seperti kekeluargaan, persaudaraan, dan cinta. Jadi, lirik lagu ini, sekali lagi menyarankan bahwa manusia harus dipenuhi oleh rasa saling menjaga seperti keluarga, rasa persaudaraan, dan rasa cinta kepada sesama. Satu lagi, manusia yang baik juga harus menghindari "kerumunan yang lupa" seperti dalam bait (*Menjauhi kerumunan yang lupa; Kerumunan yang lupa*), yang merupakan bait yang merujuk pada kalimat sebelumnya, tentang orang-orang yang terjerembab

dalam praktik *belief polarization* (tak setuju maka beda kubu, tak sepaham lantas baku hantam, dan yang seiman saling menerakakan).

### **Kecewa Atas Praktik Intoleransi**

Lirik lagu dalam *coda* (penutup) bertuliskan demikian: *turut berbela sungkawa atas tak sekaratnya jiwa; para berkerumun tertawa-tawa, di se se se sempitnya ruang bahagia, yang seharusnya luas tak terbatas; dan turut berduka cita, atas tak berartinya bunga; berganti umpat benci, caci maki, bunuh dan lukai, benci dan lukai*. Kata-kata dalam kalimat ini selanjutnya akan dianggap sebagai penanda.

Dalam kata-kata dalam lirik lagu di atas, seperti mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan penulis lirik atas praktik intoleransi yang terjadi. Lirik dalam *coda* lagu diawali dengan kalimat "*Turut Berbela Sungkawa, Atas Sekaratnya Jiwa*". Menariknya, dalam lirik ini terdapat kata-kata "*Sekaratnya Jiwa*", yang dalam literatur Islam, kondisi jiwa yang sekarat ini, disebabkan oleh kurangnya ilmu. Menurut Aini yang mengutip pendapat Al Ghazali, disebutkan bahwa tanpa adanya agama, manusia akan sesat dan mati hatinya, sedangkan tanpa adanya ilmu jiwanya akan sekarat (Aini, 2021).

Di sini Al Ghazali tampak mengingatkan betapa pentingnya ilmu bagi jiwa, bahkan dalam banyak literatur keislaman menuntut ilmu adalah hal yang diwajibkan bagi setiap orang (Khasanah, 2021). Jadi, kondisi sekaratnya jiwa yang digambarkan dalam lirik di atas adalah kondisi dimana seseorang tidak mempertimbangkan keberadaan ilmu dalam tindakannya. Tidak digunakannya ilmu, membuatnya jiwanya sekarat, atau dalam pengertian lain ia tidak mampu memepertimbangkan baik buruknya sebuah tindakan, karena tidak didasarkan pada ilmu.

Kemudian, lirik dilanjutkan dengan kalimat "*para berkerumun tertawa-tawa di se se se sempitnya ruang bahagia*". Dari lirik ini, kita bisa membaca sindiran dari penulis lirik bahwa kerumunan itu, masih sempat tertawa-tawa dalam ruang bahagia yang makin sempit atau mereka tertawa-tawa di atas penderitaan orang lain. Penulis lirik juga membuat pengandaian seperti lanjutan dari kalimat lirik yang berbunyi "*yang seharusnya luas tak terbatas*". Frasa ini merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya, jadi penulis menganggap, bahwa kebahagiaan, seharusnya bisa didapatkan oleh semua orang, bukan disempitkan oleh kerumunan yang melakukan praktik-praktik intoleransi.

Lirik kemudian dilanjutkan dengan kalimat "*dan turut berduka cita, atas tak berartinya bunga*". Dalam lirik ini, kata bunga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang berasosiasi dengan keindahan dan cinta. Penulis lirik menyampaikan kekecewaannya atas tak berartinya cinta dan keindahan bagi orang-orang yang intoleran. Penulis lirik dalam kata-kata terakhirnya dalam lagu menyampaikan bahwa, keindahan dan cinta yang sudah tidak berarti dalam kalimat sebelumnya, kini diganti dengan umpat benci, caci maki, bunuh, dan lukai, seperti dalam penggalan lirik ini: "*berganti umpat benci, caci maki, bunuh dan lukai, benci dan lukai*".

Sebagaimana kita tahu, bahwa praktik-praktik intoleransi yang terjadi, kerap menggunakan kata-kata mengumpat, mencaci, mengancam, dsb. Praktik penggunaan bahasa ini kerap disebut dengan *hate speech* (ujaran kebencian). *Hate speech* sendiri menurut *Encyclopedia of American Constitution* didefinisikan sebagai sebuah tindakan meremehkan seseorang atau kelompok lain yang mempunyai ciri-ciri berbeda dengan dirinya, seperti warna kulit, etnis, agama, kebangsaan, jenis kelamin, dan seterusnya (Nockleby, 2000). Ujaran

kebencian kerap menjadi titik permulaan dari konflik fisik yang berlangsung di masyarakat. Bahkan ujaran kebencian juga dikaitkan erat dengan tragedi genosida suku Tutsi di Rwanda, yang menewaskan 800.000 - 1 Juta orang hanya dalam waktu satu minggu (Royani, 2018).

### Klasifikasi Hasil Analisis

Setelah penelitian ini berusaha mencari penanda dan petanda pada lirik lagu dan mengaitkannya dengan realitas eksternal. Berikut ini akan disajikan simpulan dan klasifikasi hasil analisis yang menunjukkan penanda, petanda, dan signifikasinya.

Tabel 1. Klasifikasi Hasil Analisis

No	Bagian	Penanda	Petanda	Signifikasi
1.	Verse (Pengan tar Lagu)	<i>Orang-Orang di Kerumunan; berjejalan di lingkaran; Mengitari satu altar sesembahan; Mereka menari dengan mata terpejam; Kerasukan; Jiwanya sudah tak lagi berseman yam</i>	Menggambarkan kondisi orang-orang yang kerasukan dan kehilangan jiwa.	Kondisi di mana orang-orang kehilangan arah, justru ketika mereka sedang melakukan peribadatan. Kehilangan arah ini membuat jiwa mereka hilang dan terjebak dalam fanatisme.
2.	Verse (Pengan tar Lagu)	<i>lalu meracau; tak setuju maka beda kubu; tak sepaham lantas baku hantam; yang seiman saling menerakan; merekalah kerumunan yang lupa; kerumunan</i>	Menggambarkan keterbelahan (friksi) karena perbedaan pendapat dan keyakinan.	Kondisi di mana orang-orang terpecah dalam friksi-friksi yang dilatar belakangi oleh <i>belief polarization</i> (polarisasi atas dasar keyakinan), di mana mereka saling baku hantam dan saling menyalahk

		<i>n yang lupa; bahwasan ya aku kau mereka sama</i>		an satu dengan yang lain.
3.	Chorus (Inti Lagu)	<i>Hanya manusia; Sama manusian ya; Yang seharusnya saling peluk selayak saudara; Saling jaga seperti keluarga; Berbagi cinta berbagi bahagia; Menjauhi kerumunan yang lupa; Kerumunan yang lupa; Bahwasannya aku kau mereka.</i>	Manusia harus kembali "menjadi manusia", yang penuh cinta, rasa persaudaraan dan kekeluargaan.	Mengembalikan manusia ke dalam etika keutamaan. Di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai keutamaan menjadi manusia seperti: cinta, persaudaraan, dan kekeluargaan.
4.	Coda (Penutup Lagu)	<i>turut berbela sungkawa atas tak sekaratnya jiwa; para berkerumun tertawatawa, di se se sempitnya ruang bahagia, yang seharusnya luas tak terbatas; dan turut berdukacita, atas tak berartinya bunga; berganti umpat benci, cacimaki, bunuh dan lukai, benci dan lukai</i>	Kekecewaan karena orang-orang yang intoleran, justru tertawa di aras penderitaan orang lain. Penulis lirik juga kecewa karena keindahan tidak berarti lagi bagi mereka. Berganti dengan kebencian dan cacimaki	Praktik intoleransi kerap dimuali dari <i>hate speech</i> , kemudian pecah menjadi praktik fisik. Penulis lirik juga kecewa dengan tidak berartinya lagi keindahan yang berganti dengan cacian, makian, melukai, bahkan membunuh.

Sumber : Olahan Peneliti

Setelah hasil penelitian ini diklasifikasikan, maka bisa diperoleh makna yang lebih terstruktur dari lirik lagu “*Orang-Orang di Kerumunan*”. Pada bagian *verse I* (pengantar lagu) bait pertama, lirik lagu mencoba menggambarkan menggambarkan kondisi orang-orang yang kerasukan dan kehilangan jiwa. Kondisi ini diperkuat dengan realitas eksternal, di mana orang-orang yang kehilangan jiwa tadi, justru adalah orang-orang yang melakukan peribadatan dan mereka terjebak dalam fanatisme.

Keadaan ini kemudian diperparah dalam bait kedua (*verse II*), dimana digambarkan bahwa orang-orang yang fanatis tadi, justru mengalami keterbelahan akibat perbedaan pendapat dan keyakinan. Keterbelahan ini menyebabkan mereka saling baku hantam, saling menyalahkan, bahkan saling mengkafirkan satu sama lain.

Sementara itu, dalam bait ketiga (*chorus*), penulis lirik menyarankan sebuah solusi etis, di mana manusia harus kembali kepada etika keutamaan, dengan nilai-nilai seperti cinta, persaudaraan, dan kekeluargaan. Sedangkan pada bait keempat (*coda*), penulis lirik kembali mengungkapkan kekecewaannya atas praktik intoleransi, di mana praktik tersebut kerap diawali dengan *hate speech* (ujaran kebencian) dan berujung pada *hate act* (aksi kebencian). Penulis lirik juga menyesali ketidakberartian keindahan dan justru berganti dengan cacian, makian, melukai, bahkan membunuh.

## SIMPULAN

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “*Orang-Orang di Kerumunan*” karya band indie asal Yogyakarta, FSTVLST, menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, penulis lirik lagu ini dengan gaya bahasanya yang kebanyakan menggunakan satire, atau perumpamaan untuk mengkritik sebuah keadaan, berhasil mengangkat isu

intoleransi untuk didengar oleh para pendengar musik. *Kedua*, penulis lirik lagu juga menghadirkan solusi etis bagi problem intoleransi, dengan menyarankan manusia agar kembali menjadi manusia. Kembali menjadi manusia berarti menilik kembali etika keutamaan sebagai manusia, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti cinta, persaudaraan, dan kekeluargaan. *Ketiga*, musik memang selama ini menjadi sarana untuk mengkritik keadaan, dan band asal Yogyakarta, FSTVLST telah berusaha melakukan hal itu.

## DAFTAR PUSTAKA

Ketentuan umum penulisan daftar pustaka:

Agustino, L., Manan, F., & Akbar, I. (2022). *Kajian Polarisasi dan Kerukunan Umat Beragama di Jawa Barat*. <https://eprints.untirta.ac.id/24073/1/-%20Laporan%20Penelitian%20Polarisasi%20-%20Kesbangpol%20Jabar%202022.pdf>

Aini, Q. (2021). THE CONCEPT OF THE IDEAL LEADER IN NAJIB KAILANI'S NOVEL AN-NIDĀ'UL KHĀLID: MICHAEL RIFFATERRE'S SEMIOTIC ANALYSIS. *Center Of Middle Eastern Studies*, XIV(2), 166–175. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/view/53409/pdf>

Anwar, S. F., & Dewi, T. U. (2023). MAKNA KEHIDUPAN DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM “MANUSIA” KARYA TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 199–214. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/8847>

Arliani, N., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu “Rehat” Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2808–2821. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2052>

Bagir, H. (2017). *Dies Communitatis FF UNPAR 48 “Akar-Akar Intoleransi.”*

**Noveri Faikar Urfan, Imam Nur Laksono**

*"Mengkritik Intoleransi" Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Orang-Orang.....(Hal 997-1005)*

Barthes, R. (1968). *Elements Of Semiology*. Hill and Wang.

FSTVLST. (2014, January 1). *Orang Orang di Kerumunan*. Genius.Com. <https://genius.com/Fstvlst-orang-orang-di-kerumunan-lyrics>

Gama, C. B. (2018). *Filsafat Jiwa: Dialektika Filsafat Islam dan Filsafat Barat Kontemporer*. Pustaka Sophia.

Gufon, I. A. (2016). Menjadi Manusia Baik Perspektif Etika Keutamaan. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(1), 99–112. <https://www.jurnal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/yaqzan/article/view/909/644>

Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258. [https://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf)

Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>

Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia, Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–37. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/al-adyan/article/view/1714/pdf>

Nockleby, John. T. (2000). *Encyclopedia of the American Constitution* (Dennis J. Mahoney Levy & Kenneth L. Karst, Eds.; 2nd ed.). Macmillan Publishing.

Nugraha, R. P. (2016). KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU "BENDERA"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.

Rachman, B. M. (2010). *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Grasindo.

Rahmiyati, D. (2011). Satire Politik dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).

Ridwan, N. K. (2008). Penyesatan Sesama Kelompok Islam: Sebuah Problem

Menjadi Manusia Beradab. *Millah: Jurnal Studi Agama*, VII(2), 347–364. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/24477/13808>

Royani, Y. M. (2018). Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berkespresi. *JURNAL IQTISAD: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 5(2), 1–27. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/IQTISAD/article/view/2551/2542>

Setara Institute. (2025). *Ringkasan Eksekutif: Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman. Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2021*. [https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmq-GZw\\_uL3oKzZdn/view](https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmq-GZw_uL3oKzZdn/view)

Sharp, D. (2022). Democratic Citizenship and Polarization: Robert Talisse's Theory of Democracy. *Etical Theory and Moral Practice*, 25(1), 701–708. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10677-022-10314-8>

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya.

Soekanto, S. (1991). *Pengantar Sosiologi* (14th ed.). CV. Rajawali.

Urfan, N. F. (2019). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>

Yusuf, A., Fitriyasaki, R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar: Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Salemba Medika.